BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sebagai suatu proses dimana terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dan dengan melalui pembelajaran tersebut pendidik berupaya memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik itu sendiri.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang hampir sama dengan pengajaran, walaupun mempunyai pengertian yang hampir sama tetapi sebenarnya terdapat perbedaan diantara keduanya. Kalau dilihat dalam konteks pendidikan, sebenarnya guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektifitas perubahan pengetahuan yang ditentukan, juga dapat mempengaruhi perubahan sikap serta keterampilan seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Hal terpenting yang harus diingat adalah tujuan utama penyelenggaraan pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini guru memegang peranan penting untuk pencapaian tujuan tersebut, termasuk didalamnya dengan

segala macam model pembelajaran yang dikembangkannya. Maka yang berperan sebagai pengajar berfungsi sebagai pemimpin belajar dengan ilmu manajemennya, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Usaha guru dalam mengatur dan memenej kelas serta menggunakan berbagai variabel pengajaran merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan. Karena itu pemilihan model dan strategi pembelajaran yang berlandaskan upaya memberikan bimbingan kepada siswa. Dari sini terrefleksi bahwa belajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil, melainkan juga berorientasi kepada proses. Dengan proses yang berkualitas akan memperoleh hasil yang berkualitas pula.

Disamping faktor guru, faktor siswa juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena salah satu hakekat pembelajaran adalah terjadinya perubahan tingkah laku seseorang dengan adanya pengalaman, pengalaman tersebut bisa berasal dari lingkungan yang diciptakan maupun yang tidak diciptakan atau dengan kata lain lingkungan sosial seseorang tersebut. Perubahan itu akan memberikan hasil yang optimal jika perubahan itu memang dikehendaki oleh yang belajar dan didukung pula oleh pengajar yang berkompoten untuk mendukung terjadinya kondisi perubahan tersebut.

Pada dasarnya dalam diri pendidik terdapat sebuah harapan dimana pendidik menginginkan dan selalu berupaya mencari cara agar bagaimana supaya peserta didik menguasai serta dapat mencapai setiap kompetensi pada setiap mata pelajaran yang ada. Harapan ini belum sepenuhnya terwujud karena peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya yang memiliki

bermacam karakter, watak, sifat dan sikap yang berbaur menjadi satu dalam ruang yang bernama kelas, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Kondisi beragam tersebut harus diselaraskan dengan tugas transformasi ilmu dan nilai seorang guru. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaranpun tidak terlepas dari pengembangan pengajaran atau dalam hal ini yaitu proses pembelajaran khususnya disiplin ilmu pengetahuan sosial. Sebagai salah satu landasan untuk dapat membantu dalam memahami kondisi sosial, maka ilmu pengetahuan sosial harus sejalan dengan kemajuan zaman yang ada. Sejalan dengan itu pula, tujuan dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah untuk dapat memahami permasalahan-permasalahan yang ada dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat berguna dalam memecahkan setiap masalah yang berhubungan dengan mata pelajaran itu sendiri.

Kenyataaan yang selalu terjadi di sekolah adalah penggunaan model pembelajaran yang belum sesuai yang diterapkan oleh guru kepada siswa sehingga memungkinkan penyelesaian permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran belum terstruktur dengan baik. Sesuai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru di SMP Negeri 6 Gorontalo hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih sangat rendah, dimana berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang pada materi tersebut adalah 75 sehingga dari jumlah siswa 36 orang hanya 20 orang atau 55,56% siswa mendapatkan nilai ≥ 75

dan 16 orang atau 44,44% siswa mendapatkan nilai di bawah angka 75. Hal ini disebabkan oleh siswa masih kurang memahami materi pelajaran serta kurangnya minat belajar siswa karena proses pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII-1 dalam pembelajaran IPS masih bersifat konvensional dimana guru lebih aktif dibanding siswa dan kegiatan pembelajaran sebagian besar berpusat pada guru dalam artian guru lebih banyak berbicara sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan. Proses pembelajaran yang seperti ini tidak akan memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu dengan sesamanya.

Rendahnya hasil belajar siswa sebagaimana yang terungkap di atas, membutuhkan upaya guru untuk mencari alternatif pemecahan masalah dalam memperbaiki proses dan meningkatkan hasil pembelajaran tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung saat itu juga.

Merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar menguasai model pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan. Karena dengan menguasai model pembelajaran tersebut, maka tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Salah satu alternatif yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran IPS. Dengan menggunakan model dengan metode ini diharapkan siswa bisa lebih memahami materi serta dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VIII-1 pada mata pelajaran IPS tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII-1 SMP Negeri 6 Gorontalo".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, adapun masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: rendahnya hasil belajar siswa yang dikarenakan oleh guru kurang memberikan peluang untuk berfikir terhadap siswa dan kebersamaan dalam berfikir terhadap permasalahan yang akan dikaji belum dilaksanakan sebagaimana mestinya atau dengan kata lain bahwa guru kurang memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Sehingga hal ini juga yang kemudian dapat menyebabkan kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat ditingkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII-1 SMP Negeri 6 Gorontalo?

1.4 Pemecahan Masalah

Dalam upaya memecahkan permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, proses pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini adalah sebagai berikut:

1) Menyampaikan tujuan dan mengatur siswa. Kegiatan yang dilakukan yaitu menyampaikan pendahuluan, apersepsi dan menjelaskan tujuan diskusi.
2) Mengarahkan diskusi. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengajukan pertanyaan awal/permasalahan dan modelling.
3) Menyelenggarakan diskusi. Kegiatan yang dilakukan yaitu membimbing/ mengarahkan siswa untuk berpikir sendiri tentang jawaban dari permasalahan yang ada *(think)*, mengarahkan siswa dalam berpasangan *(pair)*, mengarahkan siswa dalam berbagi *(share)* dan membimbing kegiatan siswa.
4) Mengakhiri diskusi. Kegiatan yang dilakukan yaitu menutup diskusi.
5) Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi. Kegiatan yang dilakukan yaitu membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab singkat.

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII-1 SMP Negeri 6 Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini kiranya dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bahwa melalui kegiatan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan penelitian serta merupakan wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dibangku kuliah.
2. Sebagai bahan dalam menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bahwa penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pemikiran yang positif bagi sekolah serta melalui pelaksanaan penelitan ini akan dapat memudahkan guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS itu sendiri.
2. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menigkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.